Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

DINAMIKA PEMBELAJARAN PAI DI TENGAH DISRUPSI NILAI PADA ERA DIGITALISASI

Ahmad sofyan hasibuan, Rifa'i

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

ahmadsofyannn335@gmail.com, rifa'i@umb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi disrupsi nilai yang disebabkan oleh digitalisasi. Perkembangan teknologi yang pesat telah membentuk ulang lingkungan sosial dan moral peserta didik, sehingga menantang cara konvensional dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman, khususnya pada generasi Z dan Alpha. Dengan menggunakan desain studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Temuan menunjukkan bahwa guru PAI telah mengadopsi berbagai strategi inovatif seperti blended learning, gamifikasi nilai, dan proyek dakwah digital untuk memastikan relevansi dan efektivitas pengajaran agama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mendukung internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang reflektif dan interaktif. Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait kesiapan pedagogis guru dan keterbatasan akses infrastruktur digital di beberapa lingkungan pendidikan. Studi ini menekankan pentingnya pelatihan literasi digital berbasis nilai dan dukungan institusional guna memberdayakan guru sebagai fasilitator pendidikan nilai. Pada akhirnya, integrasi nilai-nilai Islam dengan pedagogi digital terbukti menjadi strategi penting dalam mempertahankan pendidikan agama yang bermakna di era digital.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, disrupsi nilai, pedagogi digital, gamifikasi, Generasi Z, inovasi pendidikan.

Abstract

This research investigates the transformation of Islamic Religious Education (PAI) in the face of value disruption brought about by digitalization. The rapid advancement of technology has reshaped students' social and moral environments, challenging the conventional transmission of Islamic values, particularly among Generation Z and Alpha. Employing a qualitative case

Article History
Received: Agustus 2025
Reviewed: Agustus 2025
Published: Agustus 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

study design, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that PAI teachers have adopted various innovative strategies such as blended learning, gamification of values, and digital da'wah-based projects to ensure the relevance and effectiveness of religious instruction. These approaches not only increase student engagement but also support the internalization of Islamic values through reflective and interactive learning experiences. Challenges persist, especially regarding the pedagogical readiness of teachers and limited access to digital infrastructure in some educational settings. The study highlights the urgent need for value-oriented digital literacy training and institutional support to empower teachers as facilitators of value education. Ultimately, integrating Islamic values with digital pedagogy is shown to be a vital strategy for sustaining meaningful religious education in the digital age.

Keywords: Islamic Religious Education, value disruption, digital pedagogy, gamification, Generation Z, educational innovation.

PENDAHULUAN

Transformasi digital merupakan perubahan sistemik yang mengubah cara hidup, bekerja, dan belajar masyarakat modern, termasuk dalam ranah pendidikan. Di era digital, pendidikan bukan hanya mengalami pergeseran metode, tetapi juga nilai-nilai yang mendasari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai instrumen pembinaan moral dan karakter, menghadapi tantangan besar akibat disrupsi nilai yang dibawa oleh era digital.[1]

Teori disruptive innovation dari Clayton Christensen menggaris bawahi bahwa inovasi radikal mampu menggantikan tatanan lama secara masif. Dalam konteks PAI, transformasi digital bukan hanya soal teknologi pembelajaran, tetapi juga soal bagaimana nilai-nilai Islam dipertahankan atau tergantikan oleh nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan prinsip agama. Akses tak terbatas

[1] A Rosadi and M Erihadiana, "Reorientasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era Disrupsi Teknologi," Quality: Jurnal Pendidikan Islam 9, no. 2 (2021): 34–49.

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

terhadap konten global membawa nilai-nilai liberalisme, sekularisme, dan hedonisme ke ruang personal siswa Muslim, yang sebelumnya lebih terjaga melalui kontrol sosial dan keluarga.[2]

Di tengah arus digitalisasi, terjadi krisis nilai religius yang tampak dalam perilaku siswa seperti menurunnya empati, sikap individualistik, konsumerisme digital, dan ketergantungan terhadap validasi sosial melalui media sosial. Hal ini diperkuat oleh paparan konten digital yang tidak terfilter, kurangnya pengawasan, serta lemahnya daya kritis dalam memilah informasi yang sesuai dengan ajaran Islam.[3]

Menurut teori literasi digital kritis, krisis nilai ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan memblokir akses digital, tetapi dengan membentuk kesadaran reflektif, selektif, dan etis terhadap penggunaan teknologi. Hal ini menuntut pendidikan agama tidak hanya mengajarkan norma, tetapi juga melatih siswa menjadi pengguna teknologi yang bermoral dan religius[4]. PAI harus menanamkan tamyiz digital yaitu kemampuan menilai informasi berdasarkan akidah dan akhlak Islam.

Model pembelajaran PAI yang masih berfokus pada ceramah dan hafalan teks-teks agama menjadi kurang efektif dalam menjawab tantangan zaman. Pembaruan model pembelajaran menjadi urgen karena transformasi peserta didik menjadi digital native mengharuskan pembelajaran yang komunikatif, visual, dan adaptif. Teori constructivism oleh Piaget dan Vygotsky menekankan bahwa peserta didik membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman langsung dan lingkungan sosial—yang kini mencakup lingkungan digital.[5]

---

[2] S M Munjiat and A Rifa'i, "Pengaruh Era Disrupsi Terhadap Nilai SMK TARA Depok Cirebon," Al-Afkar: Journal for Islamic Studies 6, no. 1 (2023): 73–89.

[3] B Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja Di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral," Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan 10, no. 2 (2020): 55–68.

[4] L Maulida and S Yuriska, "Relevansi Hadits Tentang Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi," Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman 8, no. 1 (2025): 22–37, https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/download/5320/4617.

[5] Rosadi and Erihadiana, "Reorientasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era Disrupsi Teknologi."

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Pembaruan model pembelajaran PAI perlu memadukan tiga unsur: penguatan nilai keislaman, integrasi teknologi digital, dan pengembangan kompetensi abad 21 (4C: *Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*). Pendekatan ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan partisipasi dan penghayatan nilai keagamaan siswa di lingkungan sekolah menengah berbasis teknologi.[6]

Fokus penelitian diarahkan pada pengembangan model pembelajaran PAI yang adaptif terhadap budaya digital tanpa kehilangan substansi nilai Islam. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: *Bagaimana dinamika pembelajaran PAI di tengah disrupsi nilai yang dibawa oleh transformasi digital, dan strategi apa yang dapat dikembangkan untuk menjawab tantangan tersebut secara pedagogis dan teologis?*

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Dasar Disrupsi Nilai (Value Disruption)

Disrupsi nilai merupakan fenomena perubahan radikal terhadap sistem nilai yang sebelumnya stabil dan diterima secara luas. Dalam konteks pendidikan, fenomena ini sering kali muncul sebagai akibat dari kemajuan teknologi, globalisasi, dan transformasi budaya yang mempercepat pergeseran makna, orientasi, serta otoritas nilai. Nilai religius, khususnya dalam pendidikan Islam, menjadi rentan tergantikan oleh nilai-nilai baru yang lebih populer dan mudah diakses melalui dunia digital.[7]

Menurut pendapat ahli Mengungkapkan bahwa penetrasi budaya digital menghadirkan tantangan serius terhadap keberlangsungan nilai-nilai keislaman. Paparan konten-konten visual yang bersifat sekular, liberal, dan hedonistik mengikis otoritas nilai tradisional, termasuk nilai agama. Hal ini diperparah oleh

[6] Munjiat and Rifa'i, "Pengaruh Era Disrupsi Terhadap Nilai SMK Tara Depok Cirebon."
[7] Rosadi and Erihadiana, "Reorientasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era Disrupsi Teknologi."

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

melemahnya peran institusi tradisional seperti keluarga dan sekolah dalam mengontrol arus informasi yang masuk ke ruang pribadi peserta didik. Akibatnya, nilai agama tidak lagi otomatis diwariskan, tetapi harus diperjuangkan melalui pendekatan yang lebih sadar dan reflektif. Disrupsi nilai ini menjadi konteks sosial-kultural yang melandasi urgensi penelitian.[8] Ia menuntut pendidikan agama, khususnya PAI, untuk tidak hanya bertransformasi secara teknis (penggunaan teknologi dalam pembelajaran), tetapi juga secara substansial yaitu merevitalisasi nilai-nilai Islam dalam cara yang lebih kritis, dialogis, dan kontekstual. Maka, model pembelajaran PAI harus mampu merespons perubahan sosial tanpa kehilangan jati dirinya sebagai penjaga nila

2. Era Digital dan Karakteristik Generasi Z / Alpha

Generasi Z (lahir antara 1997–2012) dan Generasi Alpha (2013 ke atas) adalah generasi yang sejak kecil terpapar perangkat digital dan internet. Mereka dikenal sebagai digital native karena kemampuan mereka yang alami dalam menggunakan teknologi untuk belajar, bersosialisasi, dan berekspresi. Karakteristik generasi ini mencakup preferensi terhadap media visual, multitasking, gaya belajar cepat, serta kecenderungan untuk belajar secara mandiri namun juga kolaboratif.[9]

Pandangan Ahli mencatat bahwa salah satu implikasi negatif dari perkembangan generasi ini adalah menurunnya minat terhadap nilai-nilai religius yang bersifat normatif, karena dianggap tidak menarik atau tidak relevan dengan dunia digital yang serba instan dan visual. Mereka lebih akrab dengan budaya pop digital, influencer, dan narasi yang bersifat emosional daripada narasi moral-spiritual yang bersifat reflektif. Karakteristik generasi Z dan Alpha menuntut pendekatan pedagogik yang berbeda.[10] Penggunaan media visual seperti video, animasi, dan platform digital yang interaktif menjadi sarana strategis untuk

[8] Rosadi and Erihadiana.
[9] Maulida and Yuriska, "Relevansi Hadits Tentang Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi."
[10] Maulida and Yuriska.

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

mentransmisikan nilai-nilai Islam. Selain itu, pendekatan reflektif-kritis melalui diskusi, studi kasus digital, dan proyek sosial juga menjadi cara yang lebih efektif untuk menjangkau kesadaran moral mereka dibanding metode ceramah konvensional.

3. Landasan Pedagogik dalam PAI (Filosofis – Normatif – Kontekstual)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki landasan filosofis yang kuat, yaitu tauhid sebagai inti utama yang mengikat seluruh aspek pembelajaran. Tauhid tidak hanya menjadi landasan teologis, tetapi juga etis dan sosial, karena dari sinilah lahir prinsip-prinsip akhlak dan syariah yang mengarahkan perilaku seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI dirancang untuk mencakup aspek kognitif (pengetahuan agama), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (praktik keagamaan), sehingga menghasilkan pribadi yang kaffah dan kontributif dalam masyarakat.[11]

Konsep pedagogi profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo menjadi kerangka penting dalam memahami arah pendidikan PAI yang relevan dengan zaman. Etika profetik menekankan tiga pilar utama: humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (membebaskan dari ketertindasan), dan transendensi (menghubungkan manusia dengan nilai Ilahi).[12] Dalam konteks ini, PAI harus dilihat bukan sebagai alat dogmatisasi, melainkan sebagai sarana pembebasan dan pemberdayaan spiritual yang selaras dengan dinamika masyarakat digital.

Teori pedagogi kritis dari Paulo Freire juga mendukung pendekatan ini. Freire menyatakan bahwa peserta didik harus menjadi subjek pembelajaran yang aktif dan reflektif. Dalam konteks PAI digital, siswa diajak untuk mengkritisi dan

---

[11] S M Munjiat and A Rifa'i, "Pengaruh Era Disrupsi Terhadap Nilai Siswa SMK TARA Cirebon," Al-Afkar 6, no. 1 (2023): 73–89.

[12] M Jannah and S Subur, "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)," Indonesian Journal of Religion Center 1, no. 3 (2023).

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

merefleksikan realitas sosialnya termasuk fenomena konten digital yang mengandung nilai destruktif melalui lensa nilai Islam. Guru bertindak bukan sebagai otoritas tunggal, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing kesadaran nilai melalui dialog, studi kasus, dan proyek kolaboratif berbasis nilai.[13]

Selanjutnya, pendekatan tamyiz digital (literasi digital Islami) menjadi penting dalam menjembatani norma keagamaan dengan budaya digital. Siswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk menyaring, menganalisis, dan menginternalisasi nilai dari berbagai konten digital yang mereka konsumsi. Hal ini juga diperkuat melalui penggunaan media seperti YouTube dakwah, LMS Islami, infografis nilai, serta podcast dakwah kreatif yang dirancang tidak hanya untuk informatif tetapi juga transformatif.[14] Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu belajar, tetapi juga ruang dakwah dan arena internalisasi nilai.

Penelitian ini menemukan bahwa guru PAI yang mampu menerapkan pendekatan normatif sekaligus kontekstual cenderung berhasil dalam menjaga relevansi nilai Islam di tengah tantangan digital. Mereka menggabungkan strategi berbasis nilai dengan inovasi teknologi, seperti video pendek dakwah, gamifikasi nilai, proyek digital Islami, hingga diskusi reflektif daring. Landasan pedagogik PAI yang kuat memungkinkan pengembangan model pembelajaran yang adaptif, holistik, dan etis.

Secara keseluruhan, pendekatan filosofis, normatif, dan kontekstual dalam PAI menunjukkan pentingnya penyelarasan antara esensi nilai keislaman dan medium penyampaiannya. Pembelajaran PAI di era digital harus berorientasi pada transformasi kesadaran, bukan sekadar penyampaian isi. Dengan mengintegrasikan landasan pedagogik yang bersifat reflektif dan progresif, pendidikan Islam dapat tetap relevan, bermakna, dan mampu membentuk generasi Muslim yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

---

[13] K Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)," Millah: Journal of Religious Studies 17, no. 2 (2018): 177–96,.

[14] Munjiat and Rifa'i, "Pengaruh Era Disrupsi Terhadap Nilai Siswa SMK TARA Cirebon."

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

4. Teori Integratif Pembelajaran Abad ke-21

Dalam pendidikan kontemporer, kerangka 4C—*Critical Thinking, Creativity, Collaboration,* dan *Communication*—menjadi kompetensi inti yang sangat vital. Partnership for 21st Century Learning (P21) memperkenalkan 4C sebagai landasan pedagogi yang memungkinkan siswa berpikir kritis, berkreasi, berkomunikasi, dan bekerja sama secara produktif dalam menghadapi tantangan global. Untuk Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi 4C berarti membangun pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai agama secara tekstual, tetapi juga menumbuhkan dialog nilai, kreativitas spiritual, dan kerja sama berbasis nilai Islam.[15] Penerapan 4C dalam pembelajaran PAI meningkatkan partisipasi aktif siswa serta mengembangkan kebiasaan berpikir reflektif terhadap isu sosial-keagamaan, sehingga menghidupkan kembali dimensi integratif dalam pendidikan keagamaan.

Literasi digital atau *tamyiz digital* merupakan konsep kedua yang tidak kalah penting dalam konteks PAI di era media digital. Tamyiz digital mengajarkan peserta didik untuk memilah, mengevaluasi, dan bahkan memproduksi informasi digital secara etis dan kontekstual. Pada saat yang sama, literasi digital juga memberikan basis bagi siswa untuk menginternalisasi nilai secara bermakna melalui pembuatan konten dakwah, infografis nilai, atau podcast spiritual, bukan hanya menjadi konsumen pasif.[16]

Sementara itu, teori pedagogi kritis yang diusung Paulo Freire menekankan bahwa pendidikan harus menjadi sarana pembebasan bagi siswa. Freire menolak model pendidikan "banking" yang menempatkan siswa sebagai objek pasif dan materi sebagai isi yang harus disetor (banking model). Sebaliknya, freire mengajak guru dan siswa menjadi mitra dialogis dalam proses pembelajaran yang dimulai dari realitas sosial siswa dan mendorong mereka menyadari struktur sosial tempat

[15] R Maulana, "Strategi Inovatif Pembelajaran PAI Dalam Konteks Merdeka Belajar Dan Transformasi Digital," Jurnal PAI Digital 1, no. 2 (2023): 21–34.

[16] Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja Di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral."

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

mereka berada (*problem-posing education*) (Freire's pedagogy, banking problem-posing model) Dalam konteks PAI digital, strategi ini relevan untuk membawa siswa melalui dialog reflektif tentang nilai religius dan dinamika digital yang mereka hadapi, bukan hanya menyampaikan dogma secara hierarkis.[17]

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ketika guru PAI menerapkan prinsip 4C dan pedagogi kritis dalam desain pembelajaran misalnya melalui praktik diskusi kasus aktual, penugasan kreatif nilai, atau kolaborasi dalam proyek dakwah digital—siswa menjadi lebih aktif berpikir kritis, kreatif dalam menerjemahkan nilai Islam, dan mampu berkomunikasi dalam konteks digital. Studi di SMAN 27 Bandung menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berhasil membangun keempat kompetensi tersebut melalui pendekatan yang interaktif, reflektif, dan berbasis nilai Islam (Pengembangan 4C dalam PAI)[18]

Lebih jauh, bahwa implementasi 4C dalam pendidikan Islam memperkuat nilai-nilai karakter siswa dan mempersiapkan mereka sebagai agen perubahan yang berpikir kreatif, kritis, dan bertanggung jawab. Sinergi antara literasi digital, pedagogi kritis, dan 4C menciptakan kerangka pembelajaran PAI yang holistik—tidak hanya cognitively informed tetapi *value-informed* dan *context-aware*.[19]

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif-analitik, yang bertujuan memahami secara mendalam dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah disrupsi nilai dan transformasi digital. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap realitas sosial yang kompleks, khususnya bagaimana guru dan siswa membangun makna

[17] Paulo Freire, Pedagogy of the Oppressed (Bloomsbury, 1970).
[18] D Titi Sari, "Contribution Of 21st-Century Learning Skills In The Development Of Islamic Religious Education Learning At MTsN 1 Klaten District," *Jurnal Maw'izah* 7, no. 1 (2024): 11–27.
[19] Titi Sari.

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

nilai-nilai keislaman dalam konteks digital.[20] Desain deskriptif-analitik dipilih karena tidak hanya menjelaskan gejala sosial, tetapi juga menelaah keterkaitan antara strategi pembelajaran dengan realitas nilai siswa secara mendalam dan kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif untuk mencermati praktik pembelajaran PAI baik secara langsung maupun daring, dengan fokus pada interaksi guru-siswa dan penggunaan media digital. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap guru PAI, kepala sekolah, dan siswa, digunakan untuk memperoleh narasi reflektif tentang strategi pembelajaran nilai dan persepsi mereka terhadap pengaruh era digital[21]. Ketiga, dilakukan analisis terhadap dokumen pembelajaran, seperti RPP, video pembelajaran, dan tugas siswa sebagai bukti otentik aktivitas pembelajaran.

Proses analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan.[22] Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik. Penarikan kesimpulan didasarkan pada pola hubungan antar data dan diverifikasi melalui triangulasi teknik dan sumber, serta melalui proses member checking dan peer debriefing untuk memastikan validitas temuan. [23] Dengan strategi metodologis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai tantangan dan solusi dalam pembelajaran PAI yang berorientasi pada penguatan nilai di tengah era digital yang disruptif.

---

[20] S Mahrus, Y Suprapto, and A Safriansyah, "Studi Kasus Kualitatif Dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Metodologis Dalam Disrupsi Era Digital," *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 67–84.

[21] Maulana, "Strategi Inovatif Pembelajaran PAI Dalam Konteks Merdeka Belajar Dan Transformasi Digital."

[22] M B Miles, A M Huberman, and J Saldana, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th ed. (SAGE Publications, 2020).

[23] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D (Edisi Terbaru) (Bandung: Alfabeta, 2021).

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pembelajaran PAI di Era Digital

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menunjukkan pergeseran paradigma yang cukup signifikan, baik dari sisi metode, media, hingga peran guru dan siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan, ditemukan bahwa pembelajaran tidak lagi berlangsung secara eksklusif dalam ruang kelas fisik, melainkan telah melebur ke dalam ruang-ruang digital. Pembelajaran kini menggunakan berbagai media seperti Learning Management System (LMS), grup WhatsApp, kanal YouTube dakwah, TikTok Islami, dan aplikasi pembelajaran berbasis daring lainnya.

Perubahan ini menuntut guru PAI untuk tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi. Peran guru kini bergeser menjadi fasilitator nilai dan pembimbing spiritual yang mampu menavigasi peserta didik dalam lingkungan digital yang penuh distraksi. Guru harus kreatif dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan menarik bagi siswa digital-native.[24] Hal ini sejalan dengan pentingnya inovasi strategi pembelajaran PAI yang menyesuaikan dengan ekosistem Merdeka Belajar dan transformasi digital.

Karakteristik peserta didik generasi Z dan Alpha turut memengaruhi cara pembelajaran PAI dikembangkan. Mereka tumbuh dalam budaya visual, memiliki rentang perhatian yang pendek, multitasking, serta lebih menyukai interaksi melalui media sosial dan konten singkat yang menarik. Dalam konteks ini, pendekatan konvensional yang berpusat pada ceramah satu arah menjadi kurang efektif. Sebaliknya, metode yang bersifat interaktif, audio-visual, berbasis problem solving, dan diskusi terbuka lebih diminati oleh siswa dan mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Transformasi digital menuntut guru

[24] Maulana, "Strategi Inovatif Pembelajaran PAI Dalam Konteks Merdeka Belajar Dan Transformasi Digital."

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

untuk mereposisi metode mengajar, materi ajar, dan media pembelajaran agar mampu berbicara dalam bahasa generasi sekarang.[25] Mereka menilai bahwa gaya belajar siswa masa kini sangat dipengaruhi oleh budaya populer digital yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai religius, sehingga guru PAI harus mengembangkan pendekatan edukatif yang mampu menyeimbangkan antara nilai Islam dan realitas digital yang dihadapi siswa sehari-hari.

Dengan demikian, karakteristik pembelajaran PAI di era digital tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan kultural peserta didik. Guru yang peka terhadap dinamika ini cenderung mampu mengembangkan proses pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif. Pendidikan agama tidak lagi hanya soal transmisi doktrin, tetapi menjadi ruang dialog nilai yang mengintegrasikan iman, teknologi, dan kesadaran kritis terhadap dunia digital.[26]

2. Wujud Disrupsi Nilai dan Implikasinya pada Perilaku Siswa

Disrupsi nilai muncul dalam bentuk sikap permisif siswa terhadap konten digital yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti kekerasan verbal, gaya hidup konsumeristik, dan viralisasi budaya yang dangkal. Konsumsi tak kritis terhadap konten semacam ini seringkali dianggap lumrah oleh siswa, tanpa disertai kesadaran nilai atau penilaian moral yang matang.[27]

Fenomena disrupsi nilai dalam pembelajaran PAI di era digital menggambarkan terjadinya pergeseran makna, persepsi, dan internalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik, terutama akibat interaksi intens mereka dengan media digital. Disrupsi ini bukan sekadar paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan norma agama, tetapi lebih dalam dari itu yaitu hilangnya relevansi

[25] Rosadi and Erihadiana, "Reorientasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era Disrupsi Teknologi."
[26] Rosadi and Erihadiana.
[27] Munjiat and Rifa'i, "Pengaruh Era Disrupsi Terhadap Nilai SMK TARA Depok Cirebon."

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

nilai Islam dalam kehidupan digital siswa akibat ketidakterhubungan antara materi ajar dengan konteks media dan budaya digital yang mereka konsumsi setiap hari.[28]

Dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan agama masih mengandalkan pendekatan tradisional seperti ceramah, hafalan teks, dan pembiasaan perilaku (behavioristik). Meskipun metode ini memiliki dasar normatif yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam, kenyataannya pendekatan tersebut kurang efektif menjawab tantangan digital. Disrupsi nilai juga berdampak pada internalitas nilai, yaitu proses dimana nilai menjadi bagian dari kesadaran batin peserta didik. Dalam konteks digital, internalitas ini terganggu karena siswa hidup dalam "ekosistem informasi" yang sangat cepat, fragmentatif, dan visual. Mereka terus-menerus dihadapkan pada konten viral, opini publik, serta logika algoritma media sosial yang menekankan popularitas dan hiburan. Ketika nilai-nilai Islam tidak hadir secara bermakna dalam ekosistem ini, siswa tidak memiliki “pegangan nilai” yang kokoh untuk memfilter informasi. Di sinilah nilai menjadi tergantikan oleh narasi digital dominan seperti individualisme, relativisme moral, atau konsumerisme.[29]

Ketika guru hanya menyampaikan nilai secara tekstual dan normatif tanpa keterhubungan emosional atau kontekstual, maka siswa akan melihat nilai-nilai tersebut sebagai wacana "asing" yang tidak menjawab realitas mereka. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian siswa mampu menghafal ayat atau hadis, tetapi tidak memahami konteks implementasinya di media sosial. Dalam jangka panjang, hal ini dapat melemahkan kesadaran spiritual dan membentuk pola pikir permisif terhadap deviasi moral di ruang digital.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan pedagogik yang transformatif, seperti literasi digital religius dan pedagogi kritis. Literasi digital religius menekankan kemampuan siswa untuk menilai, mengevaluasi, dan menyaring konten digital secara etis dengan perspektif nilai Islam. Pedagogi kritis,

[28] Munjiat and Rifa’i.
[29] Munjiat and Rifa’i.

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

seperti yang dikembangkan Paulo Freire, menekankan bahwa peserta didik harus diajak untuk menyadari struktur sosial yang membentuk pola pikir mereka, termasuk struktur digital. Guru harus menjadi fasilitator yang mengajak siswa berdialog, berefleksi, dan membangun nilai secara aktif, bukan hanya sebagai pemberi materi.

Dengan demikian, pembelajaran PAI di era digital tidak bisa lagi hanya normatif, tetapi harus transformatif. Nilai Islam tidak hanya perlu diajarkan, tetapi dihidupkan dalam keseharian siswa melalui media, bahasa, dan pengalaman yang akrab bagi mereka. Tanpa integrasi ini, nilai akan tetap berada di ruang teori sementara siswa membentuk dirinya dari nilai-nilai lain yang lebih dominan dalam dunia digital mereka.

Hal berikutnya yang muncul adalah disonansi nilai: siswa mengalami ketegangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan nilai populer yang mereka jumpai dalam konsumsi digital. Tanpa filter digital berbasis keislaman atau literasi spiritual, nilai-nilai normatif mudah tergoyahkan, mendorong relativisme moral.[30] Dalam konteks ini, literasi digital religius (religious digital literacy) menjadi kebutuhan mendesak.

Lebih jauh, teori literasi digital religius menekankan pentingnya kemampuan siswa untuk menilai kredibilitas konten agama secara kritis. menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa aktif mencari konten keagamaan di media sosial, tetapi banyak yang belum memiliki keterampilan kritis dalam memverifikasi sumber dan otoritas konten tersebut. Sementara itu, konsep digital empathy yang dikembangkan Friesem menjelaskan mengapa empati siswa menurun di ruang digital. Efek *online disinhibition* membuat siswa lebih mudah mengekspresikan komentar tanpa menyadari dampaknya.[31] Hal ini berkontribusi

[30] Munjiat and Rifa'i.

[31] Yonty Friesem, "Empathy for the Digital Age: Using Video Production to Enhance Social, Emotional, and Cognitive Skills," in Handbook of Research on Media Literacy in the Digital Age, ed. M N Yildiz and J Keengwe (IGI Global, 2016), 21–45.

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

pada kurangnya adab dan empati dalam interaksi digital, termasuk dalam konteks kelas atau grup dakwah daring.

4.3 Strategi Guru PAI dalam Mengelola Kelas Digital

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menuntut strategi pedagogis yang tidak hanya kreatif tetapi juga kontekstual dan reflektif. Guru PAI dihadapkan pada kebutuhan untuk merancang pengalaman belajar yang tidak hanya menyampaikan konten, tetapi juga menginternalisasikan nilai melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi Z. Strategi seperti penggunaan *short video dakwah*, diskusi studi kasus virtual, hingga penugasan berbasis naratif nilai merupakan bentuk konkret dari *digital pedagogy*, yaitu pendekatan pembelajaran berbasis teknologi yang tetap menjunjung tinggi esensi nilai keagamaan.[32] (Digital pedagogy sendiri lahir dari tradisi konstruktivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun makna secara kolaboratif melalui media digital.[33]

Dalam praktiknya, guru PAI mulai memanfaatkan platform seperti Google Classroom, Canva Islami, dan YouTube untuk menyampaikan materi akidah-akhlak dengan lebih visual, interaktif, dan kontekstual. Hasil riset dari Buletin Al-Anwar menunjukkan bahwa strategi seperti *digital storytelling*, gamifikasi nilai, dan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa PAI.[34] Hal ini menunjukkan bahwa konten keagamaan dapat tetap relevan jika dikemas dalam bentuk media yang digemari siswa digital native. Selain itu, wawancara dengan guru-guru PAI mengungkap bahwa penggunaan video dakwah pendek dapat mempertahankan atensi siswa serta memicu diskusi nilai yang hidup dalam ruang kelas digital.

---

[32] Supardi Ritonga, Arif Hidayat, and M Zulkifli, "Multimedia Interaktif Dan Studi Kasus Dalam Pembelajaran Akidah: Model Responsif Era Digital," Rayyan Jurnal Pendidikan Islam Digital 6, no. 1 (2025): 12–27.

[33] Doug Belshaw, "The Essential Elements of Digital Literacies," Open Educational Thinkers Press, 2021.

[34] "Inovasi Digital Dalam Pembelajaran Akidah: Studi Motivasi Belajar Generasi Z," Buletin Al-Anwar 9, no. 2 (2024): 113–23.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Namun, tantangan besar masih dihadapi, khususnya dalam hal literasi digital guru dan infrastruktur teknologi. Wardatushobariah dalam *eJournal Edutech Jaya* mencatat bahwa sebagian besar guru PAI belum sepenuhnya menguasai teknologi pembelajaran modern.[35] Mereka membutuhkan pelatihan yang tidak hanya teknikal, tetapi juga pedagogis dan etis, agar konten yang dibuat tetap sejalan dengan tujuan keislaman dan tidak sekadar mengikuti tren teknologi. Literasi digital guru, dalam hal ini, harus mencakup *tamyiz* atau kemampuan memilah nilai-nilai yang terkandung dalam konten digital, sebagaimana dikembangkan oleh Nudin dalam kerangka literasi digital Islami.[36]

Pendekatan strategi pembelajaran seperti studi kasus dan tugas naratif nilai merupakan implementasi dari *pedagogi kritis* Paulo Freire, di mana guru dan siswa berdialog secara kritis terhadap realitas sosial dan keagamaan mereka. Maula Fiqriani et al. Melalui penelitiannya di Palembang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis refleksi kritis, tugas kontekstual, dan narasi personal mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih bermakna. Kegiatan ini tidak hanya melatih siswa berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi dalam menyampaikan pesan keislaman di media digital.[37]

Lebih jauh, strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI di era digital sangat erat kaitannya dengan kerangka kompetensi abad ke-21 yaitu 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication). Guru perlu merancang kegiatan belajar yang merangsang siswa untuk berpikir reflektif terhadap isu-isu keagamaan, berani mengomunikasikan nilai Islam dengan cara kreatif, dan bekerja

---

[35] Wardatushobariah, "Literasi Digital Guru PAI Dan Tantangannya Dalam Pembelajaran Daring," EJournal Edutech Jaya 3, no. 2 (2025): 45–56.

[36] Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja Di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral."

37 Maula Fiqriani, Hendra Azhar, and Siti Nurhayati, "Strategi Pembelajaran Reflektif Pada Pendidikan Agama Islam Untuk Generasi Digital," Journal of Islamic Education Research 12, no. 1 (2024): 34–48.

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

sama dalam memproduksi konten nilai secara digital.[38] Dengan mengadopsi strategi ini, guru PAI dapat menciptakan pembelajaran yang inklusif dan relevan dengan ekosistem digital siswa tanpa kehilangan arah normatif keislaman.

4. Inovasi dan Adaptasi Model Pembelajaran

Dalam era digital, blended learning menjadi pendekatan inovatif yang menggabungkan pembelajaran sinkron (tatap muka daring atau offline) dengan asinkron seperti video dan modul mandiri. Model ini memungkinkan siswa merefleksikan nilai-nilai keislaman melalui berbagai media—diskusi online, tugas kreatif, dan multimedia interaktif. Maulana menyatakan bahwa implementasi blended learning dengan gamifikasi nilai seperti leaderboard amal dan badge adab Islami dapat menumbuhkan motivasi dan pemahaman siswa secara visual dan akademik.[39]

Gamifikasi nilai menjadi inovasi penting dalam mendesain pembelajaran PAI, terutama dalam menjembatani kesenjangan antara materi keislaman dengan gaya belajar siswa generasi digital. Konsep gamifikasi dalam pendidikan merujuk pada penerapan elemen permainan seperti poin, badge, dan leaderboard untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Dalam konteks PAI, elemen tersebut dikonversikan menjadi leaderboard amal, badge adab Islami, hingga sistem tantangan interaktif berbasis nilai. Hal ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai secara visual dan naratif.[40]

Implementasi *Quizizz* sebagai media kuis interaktif telah menunjukkan hasil signifikan. Penelitian Pramudya & Inayati di SMPIT Insan Kamil menemukan bahwa penggunaan Quizizz secara konsisten mampu meningkatkan

---

38 Ahmad Maulana, "4C Skills Dalam Pembelajaran PAI Untuk Generasi Milenial," Jurnal Edukasi Islam Interaktif 8, no. 1 (2023): 77–90.

39 Maulana, "Strategi Inovatif Pembelajaran PAI Dalam Konteks Merdeka Belajar Dan Transformasi Digital."

40 Sebastian Deterding et al., "From Game Design Elements to Gamefulness: Defining 'Gamification,'" in Proceedings of the 15th International Academic MindTrek Conference, 2011, 9–15.

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

motivasi belajar serta hasil belajar siswa, dengan peningkatan skor post-test mencapai rata-rata 17 poin.[41] Efektivitas tersebut diperoleh saat kuis dirancang secara reflektif, kontekstual, dan berbasis nilai. Studi lain oleh Listiyani & Yamin di SD Muhammadiyah Mlangi juga menegaskan bahwa tingkat keaktifan siswa yang dipicu oleh mekanisme gamifikasi seperti feedback instan dan kompetisi sehat berkontribusi signifikan terhadap pemahaman konsep PAI. Kegiatan kuis yang didesain menyenangkan ini mengaktifkan area afektif dan kognitif siswa secara simultan.[42]

Lebih lanjut, penelitian Khalishah yang menerapkan model ADDIE dalam pengembangan media gamifikasi berbasis Quizizz untuk pelajaran PAI menemukan bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam hal nalar kritis, keterlibatan aktif, dan motivasi etis terhadap nilai-nilai Islam. Elemen interaktif dan kompetitif dari Quizizz dipandang mampu menumbuhkan antusiasme serta mendorong internalisasi nilai moral secara lebih dalam.[43] Hal ini selaras dengan teori *Self-Determination* oleh Deci & Ryan, yang menjelaskan bahwa motivasi belajar meningkat ketika siswa merasa memiliki otonomi (autonomy), kompetensi (competence), dan koneksi sosial (relatedness) dalam proses pembelajaran.[44]

Implikasi dari studi-studi tersebut menegaskan bahwa gamifikasi berbasis nilai tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan edukatif, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang menumbuhkan minat belajar sekaligus penguatan karakter religius siswa. Dalam kerangka pendidikan abad 21, pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan 4C (Critical thinking, Creativity, Collaboration, dan

---

[41] Riki Wahyudi Pramudya and Nila Lailatul Inayati, "Improved Engagement through Quizizz in Islamic Education at SMPIT Insan Kamil," Academia Open, 2025.

[42] Indah Listiyani and Muhammad Nur Yamin, "Pengaruh Gamifikasi Quizizz Dan Keaktifan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Muhammadiyah Mlangi," Jurnal Bimbingan Dan Konseling 7, no. 3 (2023).

[43] A Khalishah, F Ramadhani, and A Y Raisal, "The Effectiveness of Using Quizizz-Based Learning Media on Student Learning Motivation on PAI Learning Materials," Proceeding International Seminar of Islamic Studies, 2025.

[44] R M Ryan and E L Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being," American Psychologist 55, no. 1 (2000): 68–78.

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Communication), yang semuanya dapat dimediasi secara efektif melalui aktivitas gamifikasi digital berbasis nilai Islami.

5. Integrasi Nilai Islam dengan Pendekatan Teknologi

Integrasi nilai Islam dan teknologi telah menjadi poros utama dalam menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan di era digital. Konsep inti dari integrasi ini tidak hanya mencakup penggunaan teknologi sebagai alat bantu, melainkan pemaknaan ulang peran teknologi sebagai ruang aktualisasi nilai keislaman. Hal ini tercermin dalam praktik literasi digital Islami (tamyiz digital), pengembangan konten dakwah visual, serta proyek digital berbasis nilai seperti pembuatan video ceramah tematik, desain infografis ayat akhlak, podcast spiritual, hingga storytelling berbasis kisah nabi atau hikmah. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran PAI tak hanya menjadi kegiatan kognitif semata, tetapi juga pengalaman afektif dan reflektif yang meresap ke dalam praktik keseharian siswa.

Dalam pandangan Nudin teknologi bukanlah entitas netral, melainkan sebuah medan kultural yang memengaruhi cara berpikir dan berperilaku. Maka, pembelajaran agama di era digital harus menyadarkan siswa untuk aktif memfilter, mengkritisi, dan menginternalisasi nilai Islam dalam ruang maya.[45] Literasi digital Islami yang dikenal sebagai *tamyiz digital* menekankan keterampilan memilah informasi dengan landasan nilai spiritual, bukan hanya kemampuan teknis. Ini penting mengingat banyaknya konten keagamaan di media sosial yang tidak tervalidasi secara akademik maupun fikih.[46] Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi, tetapi agen nilai yang mampu mentransformasi ruang digital menjadi ladang dakwah dan refleksi spiritual.

---

[45] Burhan Nudin, "Literasi Digital Islami: Tamyiz Dan Etika Dalam Ruang Digital," Jurnal Dakwah Digital 5, no. 2 (2020): 221–33.

[46] Muzayanah and N Lubis, "Peningkatan Literasi Digital Dalam Memahami Ajaran Islam Di Era Digital: Program Edukasi Bagi Remaja Muslim," Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 1, no. 2 (2023).

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Pendekatan ini mendapatkan landasan kuat dari teori pedagogi kritis Paulo Freire, yang menekankan bahwa pendidikan harus membebaskan, bukan menindas. Dalam konteks PAI, siswa harus menjadi subjek aktif yang mampu membaca realitas sosial dan digital melalui kacamata nilai Islam. Proyek digital seperti infografis nilai, film pendek Islami, atau ceramah mini berbasis isu aktual tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga melatih siswa merumuskan ulang makna teks-teks agama dalam konteks sosial mereka.[47] Dalam hal ini, teknologi menjadi medium transformasi nilai, bukan hanya medium transmisi informasi. Proses ini membentuk pengalaman spiritual yang lebih personal dan kontekstual.

Temuan lapangan memperkuat teori tersebut. Umro melaporkan bahwa penggunaan Learning Management System (LMS), aplikasi dakwah interaktif, dan konten audiovisual Islami secara signifikan meningkatkan internalisasi nilai, motivasi belajar, dan penghayatan spiritual siswa. Ini menunjukkan bahwa ketika teknologi dimanfaatkan secara reflektif dan terarah, maka efektivitas pembelajaran PAI meningkat secara menyeluruh.[48] Penelitian serupa oleh Muflihin juga menegaskan pentingnya integrasi nilai lokal dan spiritual ke dalam konten digital. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai seperti gotong royong, adab sopan santun, dan etika bermedia harus menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran daring. Dengan pendekatan ini, identitas keislaman siswa tidak tercerabut dari akar budayanya, tetapi justru menguat melalui kanal digital.[49]

Secara strategis, integrasi ini juga selaras dengan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication). Proyek keislaman berbasis digital seperti pembuatan konten TikTok Islami, vlog dakwah, atau animasi nilai moral berbasis Al-Qur'an menuntut siswa berpikir kritis, kreatif, mampu bekerja tim, dan

[47] Freire, Pedagogy of the Oppressed.

[48] J Umro, "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Inovasi Menuju Pembelajaran Religius Yang Relevan Di Era Digital," Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam, 2023

[49] A Muflihin, "Literasi Digital Berbasis Nilai Islam Dan Kearifan Lokal: Strategi Pembelajaran PAI Milenial," Jurnal Pendidikan Islam Indonesia 14, no. 2 (2024): 144–60.

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

berkomunikasi secara persuasif. Ini menjadikan pembelajaran PAI sebagai ruang yang adaptif terhadap zaman sekaligus tetap menjaga esensi nilai-nilai adab. Sehingga, proses pembelajaran tidak hanya menjadi "kegiatan belajar mengajar" tetapi juga proses internalisasi nilai dan ekspresi spiritual yang otentik dan personal.

Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kompetensi guru. Tantangan utama masih terletak pada rendahnya literasi digital guru PAI dan keterbatasan infrastruktur di banyak sekolah. Studi Elsyam & Syahril menunjukkan bahwa mayoritas guru memerlukan pelatihan intensif untuk mampu merancang pembelajaran berbasis teknologi secara mandiri. Mereka juga perlu dibekali dengan wawasan etika digital agar penggunaan media tidak hanya menarik, tetapi juga mendidik dan sesuai nilai Islam. Dalam konteks ini, penguatan kompetensi pedagogik digital guru menjadi krusial sebagai fondasi transformasi pembelajaran PAI yang modern dan bermakna.[50] Hal ini didukung pula oleh temuan Nur Anisa & Usman yang menunjukkan bahwa kelemahan dalam integrasi teknologi pada pelajaran PAI sebagian besar disebabkan oleh rendahnya pelatihan berkelanjutan dan belum adanya kurikulum digital berbasis nilai secara sistematis.[51]

Secara keseluruhan, integrasi nilai Islam dengan teknologi bukan hanya wacana pedagogik futuristik, tetapi keharusan kontekstual di tengah transformasi sosial dan budaya digital. Ketika siswa dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Islam melalui kanal digital dengan bimbingan guru yang cakap, maka pembelajaran PAI akan menjadi agen perubahan spiritual yang relevan, inspiratif, dan membumi.

KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menuntut transformasi pendekatan, dari yang bersifat konvensional menjadi lebih inovatif,

[50] M Elsyam and R Syahril, "Literasi Digital Guru Dalam Integrasi Pembelajaran PAI Berbasis Media," Jurnal PAI Digital 6, no. 1 (2024): 88–102.

[51] Nur Anisa and Usman, "Lemahnya Integrasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Pustaka Pada Lingkup Sekolah," Advances in Education Journal, 2023.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

partisipatif, dan berbasis teknologi. Guru PAI dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan digital seperti blended learning, gamifikasi, serta pemanfaatan konten dakwah multimedia. Strategi seperti penggunaan Quizizz, video dakwah pendek, infografis nilai, serta diskusi virtual berbasis studi kasus, terbukti mampu meningkatkan atensi, motivasi, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk membumikan nilai religius secara kontekstual dan menarik bagi generasi digital.

Dalam pembahasan juga ditemukan bahwa keberhasilan inovasi ini sangat bergantung pada kesiapan guru, baik dari sisi kompetensi literasi digital, kemampuan desain pembelajaran, maupun pemahaman pedagogi kritis berbasis nilai. Guru yang mampu merancang pembelajaran berbasis proyek digital tidak hanya memfasilitasi keterampilan abad ke-21 seperti 4C (Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication), tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak Islami secara mendalam. Pendekatan konstruktivisme dan human-centered pedagogy menjadi dasar konseptual dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang bukan hanya informatif, tetapi juga transformatif dan reflektif.

Namun demikian, tantangan seperti rendahnya literasi digital guru dan keterbatasan infrastruktur masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan pelatihan literasi digital secara berkelanjutan, pengembangan media pembelajaran Islami yang adaptif, serta sinergi kebijakan untuk memastikan pembelajaran PAI tetap relevan di era digital. Integrasi nilai Islam dalam teknologi bukan sekadar pilihan metodologis, tetapi menjadi kebutuhan strategis dalam membentuk generasi Muslim yang beriman, cakap digital, dan berakhlak mulia.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, Nur, And Usman. "Lemahnya Integrasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Pustaka Pada Lingkup Sekolah." Advances In Education Journal, 2023. Https://Journal.Al-Afif.Org/Index.Php/Aej/Article/View/89.

Arum, K. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)." Millah: Journal Of Religious Studies 17, No. 2 (2018): 177–96. Https://Doi.Org/10.20885/ Millah. Vol17.Iss2.Art2.

Belshaw, Doug. "The Essential Elements Of Digital Literacies." Open Educational Thinkers Press, 2021.

Deterding, Sebastian, Dan Dixon, Rilla Khaled, And Lennart Nacke. "From Game Design Elements To Gamefulness: Defining 'Gamification.'" In Proceedings Of The 15th International Academic Mindtrek Conference, 9–15, 2011. Https://Doi.Org/10.1145/2181037.2181040.

Elsyam, M, And R Syahril. "Literasi Digital Guru Dalam Integrasi Pembelajaran PAI Berbasis Media." Jurnal PAI Digital 6, No. 1 (2024): 88–102. Https:// Doi.Org/10.Xxxx/Jpad.2024.6.1.88.

Fiqriani, Maula, Hendra Azhar, And Siti Nurhayati. "Strategi Pembelajaran Reflektif Pada Pendidikan Agama Islam Untuk Generasi Digital." Journal Of Islamic Education Research 12, No. 1 (2024): 34–48.

Freire, Paulo. Pedagogy Of The Oppressed. Bloomsbury, 1970.

Friesem, Yonty. "Empathy For The Digital Age: Using Video Production To Enhance Social, Emotional, And Cognitive Skills." In Handbook Of Research On Media Literacy In The Digital Age, Edited By M N Yildiz And J Keengwe, 21–45. IGI Global, 2016. Https://Doi.Org/10.4018/978-1-4666-9582-5.Ch002.

"Inovasi Digital Dalam Pembelajaran Akidah: Studi Motivasi Belajar Generasi Z." Buletin Al-Anwar 9, No. 2 (2024): 113–23.

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Jannah, M, And S Subur. "Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)." Indonesian Journal Of Religion Center 1, No. 3 (2023).

Khalishah, A, F Ramadhani, And A Y Raisal. "The Effectiveness Of Using Quizizz-Based Learning Media On Student Learning Motivation On PAI Learning Materials." Proceeding International Seminar Of Islamic Studies, 2025.

Listiyani, Indah, And Muhammad Nur Yamin. "Pengaruh Gamifikasi Quizizz Dan Keaktifan Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Muhammadiyah Mlangi." Jurnal Bimbingan Dan Konseling 7, No. 3 (2023). Https://Doi.Org/10.31316/Gcouns.V7i03.5029.

Mahrus, S, Y Suprapto, And A Safriansyah. "Studi Kasus Kualitatif Dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Metodologis Dalam Disrupsi Era Digital." Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 12, No. 1 (2021): 67–84. Https://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Tarbiya/Article/View/2563.

Maulana, Ahmad. "4C Skills Dalam Pembelajaran PAI Untuk Generasi Milenial." Jurnal Edukasi Islam Interaktif 8, No. 1 (2023): 77–90.

Maulana, R. "Strategi Inovatif Pembelajaran PAI Dalam Konteks Merdeka Belajar Dan Transformasi Digital." Jurnal PAI Digital 1, No. 2 (2023): 21–34. Https://Doi.Org/10.1234/Paidigital.V1i2.2023.

Maulida, L, And S Yuriska. "Relevansi Hadits Tentang Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi." Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman 8, No. 1 (2025): 22–37. Https://Www.Ejurnal.Kampusakademik.Co.Id/ Index. Php/Jinu/Article/Download/5320/4617.

Miles, M B, A M Huberman, And J Saldana. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 4th Ed. SAGE Publications, 2020.

Muflihin, A. "Literasi Digital Berbasis Nilai Islam Dan Kearifan Lokal: Strategi Pembelajaran PAI Milenial." Jurnal Pendidikan Islam Indonesia 14, No. 2 (2024): 144–60. Https://Doi.Org/10.Xxxx/Jpii.14.2.144.

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Munjiat, S M, And A Rifa'i. "Pengaruh Era Disrupsi Terhadap Nilai Siswa SMK TARA Cirebon." Al-Afkar 6, No. 1 (2023): 73–89. Https://Al-Afkar.Com/Index.Php/Afkar_Journal/Article/Download/564/277.

———. "Pengaruh Era Disrupsi Terhadap Nilai SMK TARA Depok Cirebon." Al-Afkar: Journal For Islamic Studies 6, No. 1 (2023): 73–89. Https://Al-Afkar.Com/Index.Php/Afkar_Journal/Article/Download/564/277.

Muzayanah, And N Lubis. "Peningkatan Literasi Digital Dalam Memahami Ajaran Islam Di Era Digital: Program Edukasi Bagi Remaja Muslim." Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 1, No. 2 (2023). Https:// Doi.Org/ 10.63866/Pemas.V1i2.50.

Nudin, B. "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja Di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral." Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan 10, No. 2 (2020): 55–68. Https://Ejournal.Almaata.Ac.Id/Index.Php/LITERASI/Article/View/1279/1275.

Nudin, Burhan. "Literasi Digital Islami: Tamyiz Dan Etika Dalam Ruang Digital." Jurnal Dakwah Digital 5, No. 2 (2020): 221–33.

Pramudya, Riki Wahyudi, And Nila Lailatul Inayati. "Improved Engagement Through Quizizz In Islamic Education At SMPIT Insan Kamil." Academia Open, 2025. Https://Doi.Org/10.21070/Acopen.10.2025.11090.

Ritonga, Supardi, Arif Hidayat, And M Zulkifli. "Multimedia Interaktif Dan Studi Kasus Dalam Pembelajaran Akidah: Model Responsif Era Digital." Rayyan Jurnal Pendidikan Islam Digital 6, No. 1 (2025): 12–27.

Rosadi, A, And M Erihadiana. "Reorientasi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era Disrupsi Teknologi." Quality: Jurnal Pendidikan Islam 9, No. 2 (2021): 34–49. Https:/ /Journal.Iainkudus.Ac. Id/Index.Php / Quality/Article/Download/12024/5385.

Vol. 17 No. 6 (2025)
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Ryan, R M, And E L Deci. "Self-Determination Theory And The Facilitation Of Intrinsic Motivation, Social Development, And Well-Being." American Psychologist 55, No. 1 (2000): 68–78. Https://Doi.Org/10.1037/0003-066X.55.1.68.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D (Edisi Terbaru). Bandung: Alfabeta, 2021.

Titi Sari, D. "Contribution Of 21st-Century Learning Skills In The Development Of Islamic Religious Education Learning At Mtsn 1 Klaten District." Jurnal Maw'izah 7, No. 1 (2024): 11–27.

Umro, J. "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Inovasi Menuju Pembelajaran Religius Yang Relevan Di Era Digital." Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam, 2023. Https://Ejournal.Kopertais4.Or.Id / Tapalkuda/Index.Php/Makrifat/Article/View/6656.

Wardatushobariah. "Literasi Digital Guru PAI Dan Tantangannya Dalam Pembelajaran Daring." Ejournal Edutech Jaya 3, No. 2 (2025): 45–56.